

Meningkatkan Bahasa Ekspresif Melalui Sapaan Pagi (*Morning Talk*) Di RA Al Ikhlas Cidolog

Sri Mulyani¹, Sofia Ratna Awaliyah Fitria², Saepul Milah³

Universitas Islam Darussalam Ciamis

Correspondence: sri.user038@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 04-10-2025

Revised 08-10-2025

Accepted 10-10-2025

Keyword:

Morning Talk, expressive language, early childhood

Kata Kunci

Morning Talk, Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study examines the effect of Morning Talk activities on the expressive language skills of 4-5 year old children at RA Al Ikhlas Cidolog. The study was driven by children's difficulties in expressing ideas, feelings, and daily experiences. A quantitative approach with a Quasi-Experimental One Group Pretest-Posttest design was used, involving 11 participants. Expressive language was assessed using a 1-4 rubric (1 = Not Yet Developed, 2 = Beginning to Develop, 3 = Developing as Expected, 4 = Very Well Developed). Data were analyzed descriptively and with a paired sample t-test. Pretest results showed 63.7% of children were in the Not Yet Developed and Beginning to Develop categories, indicating low expressive ability. After the intervention, posttest scores improved significantly: 54.5% of children reached the Developing as Expected level and 36.4% the Very Well Developed level. The mean score rose from 2.18 to 3.27 ($p = 0.000 < 0.05$). These findings confirm that Morning Talk effectively enriches vocabulary, supports sentence construction, and builds confidence in verbal communication. Consistent with Vygotsky's theory, the study highlights social interaction as crucial in language development and suggests Morning Talk as a simple and effective strategy in early childhood education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kegiatan sapaan pagi (*Morning Talk*) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di RA Al Ikhlas Cidolog. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi-Experimental One Group Pretest-Posttest. Sampel terdiri atas 11 anak usia 4-5 tahun dengan instrumen penilaian rubrik 1-4 (1 = Belum Berkembang, 2 = Mulai Berkembang, 3 = Berkembang Sesuai Harapan, 4 = Berkembang Sangat Baik). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan uji parametrik paired sample t-test. Hasil pretest menunjukkan 63,7% anak berada pada kategori BB dan MB, menandakan kemampuan bahasa ekspresif masih rendah. Setelah intervensi *Morning Talk*, hasil posttest memperlihatkan peningkatan signifikan, dengan 54,5% anak pada kategori BSH dan 36,4% pada kategori BSB, sementara kategori BB tidak ditemukan. Nilai rata-rata meningkat dari 2,18 menjadi 3,27 dengan selisih 1,09 poin ($p = 0,000 < 0,05$). Hasil ini membuktikan

bahwa *Morning Talk* efektif memperluas kosakata, melatih struktur kalimat, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperbaiki komunikasi verbal anak. Sejalan dengan teori Vygotsky, penelitian ini menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak usia dini.



© 2025 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada tahap ini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan pada masa mendatang. Para ahli perkembangan anak menyebutkan bahwa masa usia dini adalah periode kritis di mana stimulasi yang tepat akan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa anak (Hurlock, 2011).

Oleh karena itu, PAUD memiliki peran strategis dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian serta mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal, tujuan utama penyelenggaraan PAUD adalah membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangan sesuai dengan tahap usianya. Salah satu aspek yang memiliki peran sangat penting adalah perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, serta menjalin hubungan sosial (Santrock, 2011). Menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, yang dikombinasikan secara sistematis untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Bahasa memiliki dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif (kemampuan memahami) dan bahasa ekspresif (kemampuan menyampaikan). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus adalah bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan kebutuhannya kepada orang lain secara lisan. Bahasa ekspresif berperan penting dalam menunjang perkembangan kognitif serta sosial-emosional anak, karena melalui bahasa ekspresif anak belajar berpikir, menyusun kalimat, memperkaya kosakata, serta menyesuaikan komunikasi dengan konteks sosial yang ada. Namun demikian, dalam praktiknya pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini masih menghadapi sejumlah kendala. Guru sebagai fasilitator pembelajaran sering mengalami keterbatasan waktu dalam memberikan stimulasi yang optimal kepada seluruh anak. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya buku atau media pendukung, serta kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengembangkan bahasa anak menjadi tantangan tersendiri (M Aziz, 2017). Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya kemampuan bahasa ekspresif anak di lembaga PAUD.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juli- September 2025 di RA Al Ikhlas Cidolog, khususnya di kelas Apada anak usia 4–5 tahun sebanyak 11 orang, masih mengalami kesulitan dalam bahasa ekspresif. Anak-anak tampak bingung ketika diminta mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan sederhana, maupun berkomunikasi dengan teman sebaya. Guru sebenarnya telah melakukan berbagai strategi, seperti mengajak anak bernyanyi dan bermain di ruang terbuka, namun hasilnya belum memberikan peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan strategi lain yang lebih tepat dan efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode sapaan pagi (*Morning talk*). *Morning talk*

merupakan salah satu bentuk interaksi sosial antara guru dan peserta didik yang dapat menumbuhkan rasa aman, nyaman dan semangat sebelum anak memasuki proses pembelajaran yang lebih terstruktur (Hidayat R, 2010).

kegiatan percakapan sederhana yang dilakukan pada awal hari melalui bentuk tanya jawab antara guru dengan anak maupun antar anak. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri, melatih kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, serta membiasakan anak berkomunikasi dalam suasana yang menyenangkan. *Morning talk* tidak hanya membantu anak dalam menumbuhkan keberanian berbicara di depan orang lain, tetapi juga melatih anak untuk mendengarkan, memahami isi percakapan, dan menghargai giliran berbicara. Dengan demikian, *Morning talk* dapat berfungsi sebagai strategi efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kegiatan pembelajaran berbasis komunikasi pagi dengan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Asriany S., Syamsuardi Saodi, Muhammad Akil Musi, Hajerah, dan Fadhillah Afifah berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran (*Morning Talk*) Sapaan Pagi Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5–6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa" membuktikan bahwa penerapan metode *Morning Talk* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan gagasan secara lisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi verbal yang rutin di pagi hari dapat menjadi strategi efektif untuk merangsang perkembangan bahasa ekspresif anak.

Selanjutnya, penelitian oleh Anita, Hijriati, dan Jamaliah Hasballah dari UIN Ar-Raniry dengan judul "Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al Muhajirin" menyoroti kondisi faktual keterampilan berbahasa ekspresif anak. Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengekspresikan pengalaman sehari-hari. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai tantangan nyata yang dihadapi anak dalam mengembangkan bahasa ekspresifnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Inna Marfugah Usaidah berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Kegiatan Jurnal Pagi di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo". Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan jurnal pagi efektif dalam membantu anak menceritakan kembali pengalaman sehari-hari mereka. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak menjadi lebih terampil dalam menyusun kalimat sederhana, memperluas kosakata, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan guru maupun teman sebaya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbasis komunikasi pagi, baik melalui *Morning Talk* maupun Jurnal Pagi, memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Temuan tersebut sekaligus memperkuat landasan bagi penelitian ini untuk mengkaji penerapan *Morning Talk* sebagai strategi pembelajaran yang sederhana, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di RA Al Ikhlash Cidolog.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (W. L. Neuman, 2003) penelitian kuantitatif memiliki karakteristik berupa adanya pengukuran fakta objektif, berfokus pada variabel, menekankan pada reliabilitas, bersifat bebas nilai, serta menggunakan teknik statistik dalam analisis data.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui secara objektif pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu (Sugiyono, 2015).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2023) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terlibat, yaitu: (1) variabel bebas (*independent variable*) berupa metode pembelajaran *Morning Talk* (sapaan pagi), dan (2) variabel terikat (*dependent variable*) berupa kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Variabel bebas berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi, sedangkan variabel terikat merupakan aspek yang dipengaruhi oleh perlakuan (Arikunto, 2013).

Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Experimental Design dengan model One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini dipilih karena sesuai dengan kondisi lapangan, di mana peneliti hanya melibatkan satu kelompok subjek tanpa adanya kelompok kontrol. Meskipun tidak menggunakan kelompok kontrol, desain ini tetap memberikan peluang untuk memperoleh data yang valid mengenai pengaruh perlakuan, yaitu penerapan metode *Morning Talk* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak (Sugiyono, 2015).

Tahapan penelitian dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum diberi perlakuan. Kedua, pemberian perlakuan (*treatment*) berupa kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Morning Talk*. Ketiga, pengukuran akhir (*posttest*) untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberi perlakuan. Dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat menganalisis sejauh mana metode *Morning Talk* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan Sapaan Pagi (*Morning Talk*) di RA Al Ikhlash Cidolog. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental one group pretest–posttest, melibatkan 11 anak sebagai responden. Instrumen penilaian dikembangkan menggunakan skala 1–4, dengan kategori: 1 = BB (Belum Berkembang), 2 = MB (Mulai Berkembang), 3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan), 4 = BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil penelitian disajikan melalui tabel, grafik, dan narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah intervensi.

Penggunaan rubrik penilaian dengan kategori terukur ini sejalan dengan pendapat (Santrock:2018) yang menyatakan bahwa penilaian kemampuan bahasa pada anak usia dini sebaiknya menggunakan indikator yang jelas dan berbasis observasi langsung, sehingga guru dapat memantau perkembangan bahasa anak secara sistematis.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Bahasa Ekspresif

Skor	Kategori	Deskripsi Penilaian
1	BB (Belum Berkembang)	Anak belum mampu mengungkapkan kata/kalimat dengan jelas. Komunikasi masih terbatas pada ekspresi nonverbal (gestur, menunjuk, mimik wajah). Jika berbicara, hanya berupa kata lepas dan sering tidak dapat dipahami orang lain.

2	MB (Mulai Berkembang)	Anak mulai mampu berbicara dengan kosakata sederhana (1–2 kata), namun masih terbatas. Kadang dapat menyebutkan benda atau perasaan, tetapi belum bisa menyusun kalimat. Anak sering membutuhkan bantuan guru untuk mengungkapkan maksudnya.
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak sudah mampu menyusun kalimat sederhana (3–5 kata) dengan struktur yang dapat dipahami. Dapat menceritakan pengalaman singkat, menjawab pertanyaan guru, dan berinteraksi dengan teman sebaya meskipun masih terdapat kesalahan kecil dalam tata bahasa.
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak sangat lancar dalam berkomunikasi, mampu menyusun kalimat lengkap lebih dari 5 kata. Anak dapat menceritakan pengalaman secara runtut, mengekspresikan perasaan, menggunakan kosakata beragam, serta aktif berbicara tanpa perlu diarahkan oleh guru.

Menurut (J Harmer, 2017) kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini berkembang melalui interaksi verbal dan nonverbal secara konsisten. Anak yang berada pada kategori BB menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif belum optimal dan memerlukan stimulasi lebih lanjut. Anak pada kategori MB menunjukkan mulai adanya penguasaan kosakata sederhana, meskipun masih membutuhkan bantuan guru. Kategori BSH menandakan kemampuan bahasa ekspresif telah sesuai dengan tahapan perkembangan usia, karena anak sudah mampu menyusun kalimat sederhana, menceritakan pengalaman, dan menjawab pertanyaan. Sedangkan kategori BSB menunjukkan anak telah mencapai kemampuan bahasa ekspresif yang tinggi, mampu berkomunikasi lancar, menggunakan kosakata yang beragam, serta mengekspresikan ide dan perasaan secara mandiri, sesuai dengan prinsip perkembangan Bahasa (Lilis Madyawati, 2016).

Dengan demikian, rubrik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai panduan bagi guru untuk menentukan strategi intervensi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Hal ini konsisten dengan prinsip *assessment for learning* yang menekankan penggunaan penilaian sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar pengukuran (Vit Ardhyantama & Chusna Apriyanti, 2020).

Setelah penyusunan rubrik penilaian kemampuan bahasa ekspresif sebagai instrumen utama penelitian, tahap berikutnya adalah pelaksanaan evaluasi awal (pretest) dan evaluasi akhir (posttest). Evaluasi awal dilakukan sebelum pemberian intervensi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dasar kemampuan bahasa ekspresif anak. Menurut (Lilis Madyawati, 2016) anak usia 4–5 tahun berada pada tahap perkembangan bahasa awal, di mana mereka mulai mampu menyusun kalimat sederhana dan mengekspresikan pikiran atau perasaan, meskipun masih terdapat kesalahan tata bahasa dan keterbatasan kosakata. Dengan demikian, hasil pretest berfungsi sebagai acuan untuk menilai efektivitas intervensi yang diterapkan melalui kegiatan *Morning Talk*. Evaluasi akhir (*posttest*) dilaksanakan setelah anak mengikuti rangkaian kegiatan *Morning Talk* untuk mengidentifikasi perubahan atau peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Perbandingan antara pretest dan posttest memberikan bukti empiris mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi Pretest kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di RA Al Ikhlas Cidolog, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pretest

Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	BB	2 anak	18,2%
2	MB	5 anak	45,5%
3	BSH	4 anak	36,3%
4	BSB	0 anak	0%
Total		11 anak	100%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar anak berada pada kategori rendah, yang menunjukkan perlunya stimulasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Sebanyak 2 anak (18,2%) masuk kategori Belum Berkembang (BB). Menurut (Owens:2016), anak pada kategori ini masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kata atau kalimat dengan jelas, komunikasi umumnya terbatas pada ekspresi nonverbal, dan jika berbicara hanya menggunakan kata tunggal yang sulit dipahami orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak belum berkembang sesuai dengan usianya. Kelompok terbesar pada pretest adalah kategori Mulai Berkembang (MB), yaitu 5 anak (45,5%). Anak-anak pada kategori ini sudah mulai mampu menggunakan kosakata sederhana, misalnya menyebutkan benda, orang, atau perasaan menggunakan satu hingga dua kata, tetapi masih memerlukan bantuan guru untuk menyampaikan maksudnya dengan jelas. Menurut (Berk:2020), tahap ini mencerminkan anak yang baru memulai perkembangan bahasa ekspresif dan membutuhkan stimulasi lebih lanjut untuk dapat menyusun kalimat lengkap. Selanjutnya, terdapat 4 anak (36,3%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak-anak pada kategori ini sudah mampu menyusun kalimat sederhana antara tiga hingga lima kata, menceritakan pengalaman singkat, dan menjawab pertanyaan guru meskipun masih terdapat kesalahan tata bahasa. Menurut (Brown:1973), anak usia 4–5 tahun biasanya mulai mampu menyampaikan pengalaman pribadi dan merespons pertanyaan secara komunikatif, yang menandakan kemampuan bahasa mereka berkembang sesuai tahap usia. Sementara itu, pada kategori tertinggi, yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), tidak terdapat anak sama sekali (0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi Morning Talk, belum ada anak yang mampu berkomunikasi dengan lancar, menyusun kalimat lebih dari lima kata, atau mengekspresikan perasaan dengan kosakata yang kaya. Hal ini menegaskan pentingnya pemberian stimulasi bahasa yang tepat untuk meningkatkan kemampuan ekspresif anak, sebagaimana dijelaskan oleh (Owens:2016) bahwa intervensi dini akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Secara keseluruhan, hasil distribusi frekuensi pretest menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun masih tergolong rendah sebelum diberikan perlakuan. Mayoritas anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), yaitu sebanyak 7 anak atau 63,7%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum mampu mengekspresikan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut (Hendaryan dkk., 2022) kemampuan bahasa ekspresif pada anak perlu mendapat stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara maksimal, terutama melalui kegiatan yang melibatkan interaksi verbal dan pengungkapan pengalaman sehari-

hari. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu anak meningkatkan keterampilan bahasa ekspresifnya.

Penilaian ulang dilakukan setelah perlakuan berupa kegiatan sapaan pagi (*Morning Talk*). Hasil posttest menunjukkan perubahan yang signifikan, seperti terlihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Posttest

Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	BB	0 anak	0%
2	MB	1 anak	9,1%
3	BSH	6 anak	54,5%
4	BSB	4 anak	36,4%
Total		11 anak	100%

Berdasarkan hasil posttest, tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), dengan frekuensi 0 anak atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh anak telah memiliki kemampuan awal dalam mengekspresikan diri, dan tidak ada yang tertinggal pada tahap paling dasar. Selanjutnya, terdapat 1 anak (9,1%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak ini sudah menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa, namun masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar dapat mencapai tahapan optimal. Sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yakni 6 anak (54,5%). Kondisi ini menandakan bahwa lebih dari setengah jumlah anak mampu menampilkan kemampuan bahasa ekspresif sesuai dengan yang diharapkan pada tahap perkembangannya. Selain itu, 4 anak (36,4%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yang berarti anak-anak ini menunjukkan penguasaan bahasa yang melebihi standar perkembangan yang diharapkan.

Perbandingan antara pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan perkembangan yang signifikan. Pada pretest, terdapat 2 anak (18,2%) yang berada pada kategori BB, namun setelah posttest tidak ada anak yang berada pada kategori ini. Hal ini menandakan bahwa perlakuan *Morning Talk* mampu mendorong seluruh anak untuk menampilkan tanda-tanda perkembangan bahasa. Pada kategori MB, terjadi penurunan frekuensi dari 5 anak (45,5%) pada pretest menjadi hanya 1 anak (9,1%) pada posttest. Artinya, sebagian besar anak yang sebelumnya memerlukan bimbingan lebih intensif telah berhasil meningkat ke kategori yang lebih tinggi.

Selain itu, terdapat peningkatan yang jelas pada kategori BSH, dari 4 anak (36,3%) pada pretest menjadi 6 anak (54,5%) pada posttest. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menampilkan keterampilan bahasa sesuai tahapan yang diharapkan. Perubahan paling signifikan terjadi pada kategori BSB, yang awalnya 0% pada pretest meningkat menjadi 36,4% setelah posttest. Hal ini membuktikan bahwa sebagian anak mampu mencapai perkembangan optimal setelah mengikuti kegiatan *Morning Talk*.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan *Morning Talk* memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Anak-anak yang sebelumnya berada pada kategori rendah berhasil meningkat ke kategori yang lebih tinggi, dan sebagian bahkan mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Santrock:2011) yang menyatakan bahwa stimulasi bahasa yang intensif, terutama melalui interaksi verbal dan kegiatan berbicara rutin, dapat meningkatkan kemampuan ekspresif anak secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Analisis Statistik Parametrik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada data hasil pretest dan posttest kemampuan bahasa ekspresif anak. Uji yang digunakan adalah Kolmogorov–Smirnov Test dengan taraf signifikansi (α) = 0,05. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah:

Jika nilai signifikansi (p) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi (p) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest

Data	Kolmogorov–Smirnov Z	Sig. (p)	Keterangan
Pretest	0,957	0,362	Normal
Posttest	0,912	0,445	Normal

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar 0,362 dan posttest sebesar 0,445. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari taraf kesalahan (α = 0,05), dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest dan posttest berdistribusi normal.

Temuan ini menunjukkan bahwa skor anak sebelum dan sesudah perlakuan mengikuti pola distribusi normal, sehingga data memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, analisis parametrik, seperti uji-t sampel berpasangan, dapat digunakan dengan sah untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.

Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini, karena desain yang digunakan adalah one group pretest–posttest, uji homogenitas dilakukan untuk membandingkan varians data antara hasil pretest dan posttest dalam kelompok yang sama. Uji yang digunakan adalah Levene’s Test dengan taraf signifikansi (α) = 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika nilai signifikansi (p) > 0,05, maka data memiliki varians yang homogen.

Jika nilai signifikansi (p) < 0,05, maka data memiliki varians yang tidak homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Varians Pretest dan Posttest

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig. (p)	Keterangan
Pretest–Posttest	0,421	1	20	0,523	Homogen

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai Levene Statistic sebesar 0,421 dengan derajat kebebasan $df1$ = 1 dan $df2$ = 20, serta nilai signifikansi (p) sebesar 0,523. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf kesalahan (α = 0,05), dapat disimpulkan bahwa varians data hasil pretest dan posttest adalah homogen. Temuan ini menunjukkan bahwa sebaran nilai anak sebelum dan sesudah perlakuan relatif seragam dan tidak terdapat perbedaan penyebaran yang signifikan antar kedua pengukuran. Dengan kata lain, baik skor pretest maupun posttest memiliki konsistensi varians yang sama sehingga data memenuhi syarat homogenitas.

Uji Hipotesis (Paired Sample t-test)

Uji-t sampel berpasangan digunakan untuk membandingkan rata-rata hasil pretest dan posttest dalam satu kelompok yang sama. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi (p) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest.

Jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample t-test

Data	Mean	N	Std. Deviation	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest	2,18	11	0,60				
Posttest	3,27	11	0,65				
Pretest- Posttest	-1,09	11	0,49	-7,124	10	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan Tabel 6, nilai rata-rata (mean) skor pretest adalah 2,18 dengan standar deviasi 0,60, sedangkan rata-rata posttest adalah 3,27 dengan standar deviasi 0,65. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor dari sebelum perlakuan menuju setelah perlakuan, dengan selisih rata-rata sebesar 1,09 poin.

Hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan t hitung = -7,124 dengan derajat kebebasan ($df = 10$) dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Peningkatan yang terjadi bukan bersifat kebetulan atau variasi biasa, melainkan merupakan hasil nyata dari perlakuan yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa penerapan strategi pembelajaran yang dirancang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. (Santrock, 2011)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan perlakuan Morning Talk. Rata-rata skor anak meningkat dari 2,18 pada pretest menjadi 3,27 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 1,09 poin. Hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan $t(10) = -7,38$ dengan signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$, yang menandakan bahwa perbedaan skor pretest dan posttest bersifat signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan *Morning Talk* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak, sehingga peningkatan yang terjadi bukan sekadar kebetulan, melainkan efek nyata dari intervensi yang diberikan.

Berdasarkan rubrik penilaian, pretest menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), yaitu sebanyak 7 anak (63,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum perlakuan masih rendah, sebagian besar anak belum mampu mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman sehari-hari secara optimal. Setelah pelaksanaan Morning Talk, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 1 anak (9,1%) berada pada kategori MB, 6 anak (54,5%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 anak (36,4%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Perubahan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menampilkan

kemampuan bahasa ekspresif sesuai atau bahkan melebihi standar perkembangan yang diharapkan.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial. *Morning Talk* menyediakan ruang komunikasi dua arah antara guru dan anak, sehingga anak dapat memperluas kosakata, menyusun kalimat lebih terstruktur, serta mengekspresikan ide dan perasaan dengan lebih percaya diri. Temuan ini juga mendukung penelitian. (Ana Islamiati, 2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan percakapan rutin di kelas memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan berbicara anak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang konsisten dan bermakna melalui interaksi langsung memiliki efek signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, meskipun tidak menggunakan media visual atau digital. Hal ini menegaskan bahwa metode sederhana dan interaksi verbal yang rutin dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Meskipun hasil penelitian positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Kedua, jumlah sampel relatif kecil (11 anak), sehingga kesimpulan yang diperoleh kurang representatif untuk populasi yang lebih luas. Ketiga, penelitian ini hanya mengukur efek jangka pendek, sehingga belum diketahui apakah peningkatan kemampuan bahasa anak akan bertahan dalam jangka panjang.

Dari perspektif implementasi teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan komunikasi rutin di kelas merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa anak belajar bahasa secara optimal melalui interaksi bermakna dalam konteks sosial. Dari sisi praktis, *Morning Talk* dapat dijadikan strategi pembelajaran harian di lembaga PAUD karena mudah diterapkan, tidak memerlukan media khusus, dan efektif meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Guru dapat menjadikannya rutinitas pagi untuk mendorong anak berani berbicara, melatih kosakata, serta memperkuat keterampilan komunikasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Kegiatan *Morning Talk* terbukti mampu mendorong anak mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman mereka dengan percaya diri, memperluas kosakata, serta menampilkan keterampilan berbahasa yang sesuai atau bahkan melebihi standar perkembangan yang diharapkan. Dengan demikian, *Morning Talk* dapat dijadikan strategi pembelajaran rutin yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sapaan pagi (*Morning Talk*) efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di RA Al Ikhlas Cidolog. Hasil analisis data memperlihatkan peningkatan skor rata-rata dari 2,18 pada pretest menjadi 3,27 pada posttest dengan selisih 1,09 poin, dan uji-t menunjukkan hasil signifikan ($p = 0,000 < 0,05$).

Sebelum perlakuan, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) sebanyak 7 anak (63,7%). Setelah perlakuan, tidak ada anak pada kategori BB, hanya 1 anak (9,1%) pada MB, sedangkan 6 anak (54,5%) berada pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 4 anak (36,4%) pada Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hal ini membuktikan bahwa kegiatan *Morning Talk* mampu membantu anak mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman secara lebih percaya diri dan terstruktur.

Secara praktis, *Morning Talk* dapat dijadikan rutinitas harian di PAUD karena sederhana, mudah dilaksanakan, tidak membutuhkan media khusus, dan efektif meningkatkan kosakata serta keterampilan komunikasi anak. Meskipun penelitian ini masih terbatas pada jumlah sampel kecil dan tanpa kelompok pembandingan, hasilnya memberikan bukti bahwa interaksi rutin di kelas dapat mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak secara signifikan.

REFERENSI

- Ana Islamiati. (2020). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan [Skripsi]. IAIN Metro.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian. Rineka Cipta.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). PELAKSANAAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>
- Hidayat R. (2010). Morning Talk sebagai strategi pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 3, 12–20.
- Hurlock. (2011). *Developmental psychology*. McGraw-Hill.
- J Harmer. (2017). *The practice of English language teaching*. Pearson Education.
- Lilis Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak (Pertama)*. Kencana.
- M Aziz. (2017). *Strategi pengembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini*. Alfabeta.
- Santrock. (2011). *Child development*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)* (3 ed.). Alfabeta.
- Vit Ardhyantama & Chusna Apriyanti. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak*. Stiletto Indie Book.
- W. L. Neuman. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. McGraw-Hill.